

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam melakukan aktifitas hidup sehari-hari, manusia berkeinginan agar mobilisasinya berjalan dengan cepat. Dan berakibat cedera, baik cedera ringan maupun cedera berat yang dapat menimbulkan suatu masalah serius. Berupa sprain atau strain, sedangkan cedera berat dapat berupa patah tulang atau fraktur.

Kepolisian RI mencatat jumlah kecelakaan selama tahun 2014 hingga hari ke-13 bulan Februari sudah mencapai 9.884 peristiwa. Jumlah korban meninggal dunia dari kecelakaan lalu lintas ini mencapai 1.547 orang. Selain korban meninggal dunia, kecelakaan-kecelakaan tersebut juga menyebabkan sejumlah 2.652 orang mengalami luka berat dan sejumlah 7.564 orang mengalami luka ringan. Kecelakaan lalu lintas dengan posisi tangan terbentang keluar dan siku menekuk atau lurus dengan maksud melindungi atau mempertahankan badanya dapat menimbulkan fraktur humerus.

Fraktur adalah suatu perpatahan pada diskontinuitas struktur tulang. Patahan tadi mungkin tidak lebih dari suatu retakan atau perimpilan korteks, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika kulit di atasnya masih utuh, disebut fraktur tertutup sedangkan jika salah satu dari rongga tubuh tertembus disebut fraktur terbuka (Apley, 1995)

Fraktur ini dapat ditangani dengan operasi metode (Open Reduksi Internal Fiksasi) ORIF. Tetapi dengan melakukan tindakan operasi ini akan dapat menimbulkan dampak antara lain : nyeri, bengkak, penurunan kekuatan otot, keterbatasan lingkup gerak sendi. Untuk mengatasi problematik gangguan gerak dan fungsi setelah operasi dibutuhkan intervensi fisioterapi.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi. (PERMENKES No.80/MENKES /SK/2013, *tentang penyelenggaraan pekerjaan dan praktik fisioterapi*)

Salah satu pelaksanaan fisioterapi berdasarkan problem fungsi gerak pada kondisi Post Operasi ORIF fraktur 1/3 distal humerus dapat diberikan intervensi terapi *Assisted active movement* yang diharapkan dapat memelihara lingkup gerak sendi siku.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut : “ Bagaimana penatalaksanaan terapi latihan *assisted active movement* untuk memelihara lingkup gerak sendi siku pada kondisi post operasi ORIF fraktur 1/3 distal humeri setelah 6 kali terapi?.”

I.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui penatalaksanaan terapi latihan *assisted active movement* dalam memelihara lingkup gerak sendi siku pada post operasi ORIF fraktur 1/3 distal humeri dengan dilakukannya 6 kali terapi.

I.4. Pembatasan Masalah

Dalam karya tulis ini, penulis hanya membatasi masalah pada penatalaksanaan terapi latihan *assisted active movement* untuk memelihara lingkup gerak sendi siku pada kondisi post operasi ORIF fraktur 1/3 distal humeri.

I.5. Terminologi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam menggunakan istilah dari judul Karya Tulis Ilmiah ini maka penulis memberikan batasan dan uraian singkat mengenai pengertian dan istilah sebagai berikut :

a. Terapi Latihan

Terapi latihan merupakan upaya penyembuhan yang terdiri dari gerak aktif dan pasif anggota gerak tubuh yang bertujuan untuk mengurangi oedema, mengurangi nyeri, meningkatkan lingkup gerak sendi (LGS) dan kekuatan otot serta meningkatkan kemampuan fungsional (Kisner dan Colby, 2007).

b. Assisted Active movement

Assisted active movement adalah gerak aktif yang dilakukan pasien secara aktif dengan bantuan dari luar untuk mengeliminasi gravitasi. jenis terapi latihan ini dapat membantu mempertahankan fungsi sendi dan mengembalikan LGS setelah terjadi fraktur (Apley,1995).

c. Lingkup Gerak Sendi (LGS)

Lingkup gerak sendi merupakan jarak yang tersedia pada sendi saat bergerak. (Kisner, 2007).

d. Post operasi ORIF Fraktur 1/3 distal humeri

1) Post operasi

Setelah dilakukan tindakan operasi.

2) ORIF (Open Reduction Internal Fiksasi)

ORIF adalah suatu jenis operasi dengan pemasangan internal fiksasi yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan close reduction, atau ketika plaster gagal untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur (John C.Adams, 1992).

3) Post Fraktur 1/3 distal humeri

Terputusnya jaringan tulang antara bagian intercondyler dengan basis distal corpus humeri (A.Graham Apley, 1995 ; system of ortopedi Exercise